

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan dalam program kesehatan, telah membawa masyarakat pada perubahan-perubahan tertentu, antara lain transisi demografi yaitu transisi ubah terhadap pola penduduk yang ditandai dengan bertambahnya jumlah lanjut usia (Kemenkes RI, 2021). Kemudian transisi ubah dalam aspek epidemiologi yang terjadi karena pemerintah telah mampu menurunkan angka penyakit menular. Kendati demikian, di sisi lain, penyakit yang berkaitan dengan autoimun di antaranya adalah rheumatoid arthritis atau yang dikenal juga dengan (RA) masih menjadi perhatian dikalangan tertentu, angka capaiannya sebesar 0,24% secara global, baik karena pertumbuhan populasi maupun meningkatnya usia harapan hidup (Pradono et al., 2005)

Berdasarkan data yang dikumpulkan, 20 % penduduk dunia terserang rheumatoid arthritis di tahun 2010, sebanyak 5 sampai dengan 10% usia 5-20 tahun telah terserang penyakit autoimun tersebut, dan usia 55 tahun sebanyak 20%. Tahun 2012 jumlahnya semakin meningkat dari yang sebelumnya sebesar 5% kemudian meningkat menjadi 25% penderita rematik, mengakibatkan kerusakan pada tulang dan terancam mengalami kecacatan. Umumnya dari arthritis autoimun yaitu rheumatoid arthritis, sekitar 75% penderita di amerika merupakan wanita, hingga mencapai jumlah 1-3% wanita (Organization, 2010). Di Indonesia sendiri, jumlah penderita rheumatoid atritis mencapai 7,30%. Kemudian bergeser pada prevalensi

kejadian di Jawa Tengah mencapai 6,78%. Wilayah yang mengalami jumlah cukup tinggi yaitu Semarang dengan 3.569, Brebes 3.452, Cilacap 3.315 dan tertinggi ke empat dengan jumlah kasus 3.302 yaitu di Kabupaten Banyumas (Ekonomi, 2018)

Arthritis Rheumatoid adalah salah satu penyakit inflamasi sistemik kronik atau penyakit autoimun di mana arthritis ini mempunyai ciri-ciri yakni, sendi menjadi kaku (ankilosis), biasanya seperti sendi tangan dan kaki menderita peradangan, yang kemudian mengakibatkan pembengkakan, nyeri dan menjadi penyebab kerusakan bagian dalam sendi. Rasa nyeri yang bersifat kronis menjadi masalah yang seringkali timbul (Sampeangin & Pramesty, 2019). Arthritis Rheumatoid memiliki faktor risiko, yakni usia, jenis kelamin, genetika, gaya hidup, dan banyak komplikasi yang bisa terjadi seperti kerusakan sendi permanen yang membutuhkan artoplasty, rheumatoid vasculitis, dan sindroma felty yang membutuhkan splenektomi jika tetap tidak tertangani (Kesmas & Masyarakat, 2019)

Menurut (Aprilyadi & Soewito, 2020) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dan menjadi penyebab terjadinya rheumatoid arthritis (RA) pada lansia, yakni faktor pekerjaan; kejadian rheumatoid arthritis paling banyak terjadi pada pekerja petani sebanyak 46,4%, kemudian faktor Pendidikan paling banyak terjadi pada pendidikan terakhir SD 37,5%, kemudian pada faktor Umur banyak terjadi pada umur 45-59 tahun 64,3%, kemudian faktor Jenis kelamin banyak terjadi pada perempuan dengan

prevelensi 66,1%, faktor Perilaku kesehatan terjadi pada perilaku kurang sehat sebanyak 62,5%, di Puskesmas Tambolu Makasar.

Menurut (Nuzul et al., 2020) nyeri rheumatoid arthrtis tidak nyaman bagi orang tua. Selain menimbulkan rasa sakit, penyakit ini juga bisa menghambat tubuh untuk melakukan aktivitas. Adanya nyeri sendi pada rheumatoid arthrtis seringkali membuat pasien atau penderita takut berolahraga, sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-sehridan dapat mengurangi aktivitasfisik dan olahraga, sehingga menyulitkan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dari penelitian yang dilakukannya didapati hasil sebanyak 63 peserta dari 85b responden mengalami ketergantungan. Menurut (juli andri, 2020) denganseseorang mengalami nyeri itu sduah cukup membuat orang tersebut frustrasi atau stress dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan individu tersebut.

Seperti yang kita ketahui bersama, rasa aman dan nyaman adalah perasaan yang timbul ketika diri terbebas dari rasa yang tidak menyenangkan, dan itu merupakan suatu kebutuhan individu. Sedangkan rasa tidaknyaman adalah kondisi yang sebaliknya. Adapun kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan yakni rasa nyeri yang seringkali muncul yang kemudian menyebabkan ketidaknyamanan, maka hal tersebut menjadi pengganggu. Padahal, manusia memiliki kebutuhan dasar yakni dapat diartikan sesuatu yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesehatan dalam hierarki dasar maslow meliputi fisiologis dan rasa aman nyaman (Ruminem, 2021)

Berdasarkan hasil dari latar belakang yang disebutkan di atas, dengan menambah pada data yang telah diketahui, bahwa populasi di puskesmas sumpiuh 1 terdapat 50 pra-lansia dengan penyakit rheumatoid arthritis, kemudian dengan wawancara dan menyebar kuesioner tentang kemandirian aktivitas sehari-hari pada responden sejumlah 15 orang dengan hasil, mayoritas responden memiliki aktivitas mandiri dengan bantuan. Sehubungan dengan uraian tersebut peneliti yang berminat dengan judul penelitian antara lain sebagai berikut: Hubungan Nyeri Rheumatoid Atritis dengan Tingkat Kemandirian pada pra-lansia di puskesmas sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini didasarkan pada latar belakang yang diberikan di atas yaitu “Bagaimana Hubungan nyeri *Rheumatoid Atritis* dengan tingkat kemandirian pada Pra-lansia di Puskesmas Sumpiuh 1?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan nyeri Rheumatoid Arthritis dengan tingkat kemandirian pada Pra-lansia di Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan)

- b. Mengetahui gambaran nyeri rheumatoid arthritis dan kemandirian pada Pra-lansia
- c. Mengetahui hubungan nyeri rheumatoid arthritis dengan kemandirian pada Pra-lansia

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat memberikan informasi tentang Hubungan Antara Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Tingkat Kemandirian Pada Pra-Lansia Di Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas.

##### **2. Manfaat Khusus**

###### **a) Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai proses peneliti khususnya mengenai Hubungan Nyeri *Rheumatoid Atritis* dengan Tingkat Kemandirian Pada Pra-Lansia Puskesmas Sumpiuh 1.

###### **b) Bagi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang Hubungan nyeri *Rheumatoid Atritis* dengan tingkat kemandirian pada Pra-lansia Puskesmas Sumpiuh 1.

###### **c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Pada hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan bagi pihak yang akan mengadakan penelitian lain yang sejenis atau lebih lanjut mengenai rheumatoid arthritis.

